

Peran Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa yang Berakhlak

Ratna Zaidah

Pengawas Madrasah
Kementerian Agama
Kabupaten Aceh Besar

email:

ratna.zaidah@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah saat ini masih menekankan hafalan, tanpa pemahaman yang dapat diterapkan siswa ketika berhadapan dengan situasi nyata dalam kehidupannya. Akibatnya pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang berpusat pada guru (teacher-oriented). Sementara, aktifitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal – hal yang dianggap penting. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fokus pembelajaran hanya mendominasi pada pengetahuan siswa saja. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat salah satu program unggulan gubernur terpilih provinsi Aceh periode 2017-2022, yaitu Aceh Carong (Aceh Pintar). Anak Aceh cerdas (carong) yang mampu bersaing dan mengukur prestasi di tingkat nasional dan regional dapat dicapai melalui pendidikan yang berkualitas. Program-program yang akan dijalankan untuk tujuan tersebut antara lain: (a) Penguatan keterampilan bagi generasi muda melalui pendidikan vokasional baik formal dan nonformal; (b) Penyediaan fasilitas pendidikan dan pemberian keterampilan bagi peserta didik di dayah-dayah; (c) Pemerataan rasio guru untuk seluruh bidang studi yang diajarkan secara merata di seluruh Aceh; (d) Penyediaan beasiswa bagi anak yatim dan anak orang miskin mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Negeri; dan (e) Pengiriman putra-putri terbaik Aceh untuk mendapatkan pendidikan di universitas-universitas yang bergengsi di tingkat internasional dan memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan kedepan saat kembali ke Aceh.

Kata Kunci: Peran Madrasah, Karakter Siswa, Berakhlak

Pendahuluan

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia 1) yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, dan 8) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian besar harapan semua komponen masyarakat pada umumnya serta tenaga pendidik dan kependidikan pada khususnya pendidikan dapat membawa peserta didik menuju insan yang berwatak serta berperadaban. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelaslah bahwa pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berakhlak serta berinteraksi dengan masyarakat.

Belakangan ini, dalam dunia pendidikan banyak dibicarakan tentang pendidikan karakter. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disebutkan PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial politik dan kebangsaan ini memang cenderung menghasilkan karakter bangsa. maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi lainnya merupakan indikasi masalah dalam pembangunan karakter bangsa ini. Hal tersebut telah menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, dan sebagiannya lagi bahkan sudah melangkah jauh dalam mempraktekannya. Hal ini perlu dilakukan agar kita (umat Islam, yang merupakan mayoritas warga bangsa ini) tidak asing dengan tradisi keilmuannya sendiri.

Nilai karakter merupakan aspek utama dalam kehidupan abad ke-21 yang penting ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran. Tantangan yang semakin kompetitif menempatkan nilai karakter sebagai faktor penting untuk berinteraksi, membangun jejaring, dan meraih sukses. Drake dan Burns (2004) menyusun kerangka pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bentuk piramida dengan menempatkan sikap/nilai-nilai pada posisi puncak dan pengetahuan sebagai basisnya. Sikap/nilai-nilai menjadi jembatan penghubung antara pengetahuan dan keterampilan. Kerangka ini memberi isyarat bahwa sikap/nilai karakter merupakan aspek utama yang perlu ditumbuhkan di ruang kelas dan menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah saat ini masih menekankan hafalan, tanpa pemahaman yang dapat diterapkan siswa ketika berhadapan dengan situasi nyata dalam kehidupannya. Akibatnya pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-oriented*). Sementara, aktifitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fokus pembelajaran hanya mendominasi pada pengetahuan siswa saja.

Sejalan dengan hal tersebut, program unggulan gubernur terpilih provinsi Aceh pasangan Dr. Irwandi Yusuf dan Nova Iriansyah periode 2017-2022 tertuang dalam 15 (lima belas) program. Satu diantaranya adalah *Aceh Carong* (Aceh Pintar). Anak Aceh cerdas (*carong*) yang mampu bersaing dan mengukur prestasi di tingkat nasional dan regional dapat dicapai melalui pendidikan yang berkualitas. Program – program yang akan dijalankan untuk tujuan tersebut antara lain: (a) Penguatan keterampilan bagi generasi muda melalui pendidikan vokasional baik formal dan non formal; (b) Penyediaan fasilitas pendidikan dan pemberian keterampilan bagi peserta didik di dayah-dayah; (c) Pemerataan rasio guru untuk seluruh bidang studi yang diajarkan secara merata di seluruh Aceh; (d) Penyediaan beasiswa bagi anak yatim dan anak orang miskin mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Negeri; dan (e) Pengiriman putra-putri terbaik Aceh untuk mendapatkan pendidikan di universitas-universitas yang bergengsi di tingkat internasional dan memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan kedepan saat kembali ke Aceh.

Program-program tersebut juga telah diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan juga kedalam suasana belajar di madrasah-madrasah. Sebagai contoh Beut Ba'da Maghrib (pengajian setelah maghrib), dimana para orang tua diminta untuk mendampingi atau memantau kegiatan anak-anak

setelah shalat Maghrib. Baik orang tua maupun seluruh anggota keluarga meninggalkan kehidupan duniawi sejenak untuk melakukan kajian atau belajar mengaji bagi anak-anak. Hal tersebut ada yg dilaksanakan di masjid, mushalla, surau atau hanya melakukan kajian dirumah. Pada saat itulah waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak. Mengajari anak-anak dengan sikap-sikap sopan, menghormati yang lebih tua, menghargai yang lebih muda, serta sikap saling sayang menyayangi. Sikap ini terus dilanjutkan di madrasah dengan pendampingan dan pengawasan dari para guru di madrasah.

Selanjutnya program-program tersebut juga diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan di madrasah. Pengimplementasian program-program tersebut selanjutnya sejalan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satunya adalah memasukkan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran disekolah. Hal ini tersaji secara kompleks sejak dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan berdoa. Mengaitkan materi dengan pembinaan karakter. Demikian juga dikegiatan penutup, diakhiri dengan pesan moral serta berdoa. Mengucap syukur bahwa pembelajaran telah selesai dilaksanakan. Pesan moral dapat diberikan dengan memberi contoh karakter yang baik kepada anak. Seperti sikap jujur ketika berbelanja di kantin, sikap jujur dalam menemukan uang/barang tercecer, disiplin dalam mengantri, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta saling peduli pada rekan sebaya.

Pendidikan Karakter

Kerusakan moral merupakan salah satu musibah besar yang menimpa bangsa-bangsa dewasa ini, termasuk bangsa kita Indonesia. Ribuan kasus amoral menimpa anak-anak, remaja dan dewasa bahkan hampir semua elemen bangsa. Saban hari, media sosial dan elektronik, merekam banyak kasus pelanggaran terhadap ajaran agama, hukum dan akhlak. Kasus pelacuran, pencurian, perampokan, pembunuhan, fitnah, narkoba, korupsi dan jauh dari praktik ibadah (tidak menunaikan shalat misalnya) terjadi hampir di seluruh pelosok negeri. Semua ini tentu sangat memprihatinkan dan menyakkan dada.

Jika kerusakan moral terus dibiarkan, maka yakinlah kehancuran akan menimpa bangsa ini. Syauqi Bey berkata "*Innamal umamu al-akhlaqu ma baqiyat fa in humu zahabat akhlaquhum zahabu*" (Sesungguhnya kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlaknya, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah bangsa itu). Karena itu, salah satu tawaran menarik untuk mengatasi kerusakan moral bangsa adalah melalui "pendidikan karakter yang Islami".

Perkembangan masyarakat yang begitu cepat sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi menyebabkan terjadinya berbagai kasus moral, kekerasan, siswa mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan berbahaya dan sebagainya. Untuk meminimalkan terjadinya berbagai kasus tersebut diperlukan pendidikan Qur'ani di sekolah. Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Qur'ani yaitu aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran yang meliputi dimensi spiritual melalui iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah), dimensi budaya, meliputi kepribadian mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dan dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Swt, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun kebangsaan. Menurut Mulyasa, pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an dimaksudkan, pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, menerapkan pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif, yang dilakukan secara berkelanjutan dan secara terpadu oleh pendidik. Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan reputasi. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu. Sedangkan Masnur Muslich menyatakan bahwa "karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara".

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*)". Singkatnya, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Istilah lain dari karakter yaitu moral, akhlak, nilai, tabiat, norma, etika, dan estetika. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk dan melekat dalam diri seseorang. Moral merupakan prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Akhlak dalam bahasa Arab bentuk plural dari *Huduqa* adalah Sifat manusia yang terdidik. Nilai adalah suatu kualitas dan penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku. Aplikasi pendidikan karakter bermuara pada Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minallah wa hablum minannas*). bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Ditinjau dari sudut pandang filosofis, karakter bersumber dari nilai Qur'ani dan nilai adat istiadat. Nilai adat istiadat atau situasional merupakan produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal. Berdasarkan kedua nilai tersebut, maka pendidikan Qur'ani diarahkan bagaimana mencari upaya yang sungguh-sungguh agar Al-Qur'an menjadi pilihan utama bagi pendidik dalam mencerdaskan akal pikiran dan sekaligus pencerdasan qalbu dalam membentuk karakter siswa. Kedua kecerdasan ini hanya akan diperoleh bilamana lembaga pendidikan menggali dan menyelami nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dalam membangun kualitas sumber daya siswa yang berkualitas dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam. Mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai karakter atau akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan

akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

Peran Madrasah

Selanjutnya peran madrasah dalam membentuk karakter siswa yaitu menanamkan karakter dalam mata pelajaran. Untuk mencegah semakin parahnya krisis akhlak pada generasi muda, pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh dalam mata pelajaran sejarah, dimana para siswa diajak untuk mempelajari karakter para pejuang. Para siswa dapat diajak untuk belajar sejarah melalui pengamatan langsung ke tempat-tempat bersejarah, seperti monumen, museum, Rumah Adat Aceh (Rumah Adat Aceh), serta tempat-tempat bersejarah lainnya. Para pengajar dapat menceritakan tentang bagaimana para pejuang mempertahankan serta memperjuangkan bangsa dan negara. Kepada siswa juga dapat ditanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan pada saat memulai pelajaran atau pada saat masuk kedalam kelas. Misal mengucapkan salam, berdiri dan memberi hormat, memulai pelajaran dengan berdoa. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan berdoa. Mengaitkan materi dengan pembinaan karakter. Demikian juga dikegiatan penutup, diakhiri dengan pesan moral serta berdoa. Mengucap syukur bahwa pembelajaran telah selesai dilaksanakan. Pesan moral dapat diberikan dengan memberi contoh karakter yang baik kepada anak.

Seperti sikap jujur ketika berbelanja di kantin, disiplin dalam mengantri, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta saling peduli pada rekan sebaya. Menurut Ki Hajar Dewantara (1961; 25) "karakter, watak atau budi pekerti adalah bulatnya jiwa manusia atau bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang lalu menimbulkan tenaga. Adanya karakter tempat tiap manusia berdiri-sendiri sebagai manusia merdeka yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri sehingga menjadi manusia beradab di mana pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia, baik dalam artian melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat ditlcnyapkan. maupun dalam arti menutupi/mengurangi tabiat-tabiat jahat yang biologis atau yang tidak dapat lenyap sama sekali karena sudah menyatu dengan jiwa".

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang (Kemendiknas,

2010). Adapun seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi: sidiq, amanah, fathonah, dan tablig (Budimansyah, 2011). Berkarakter menurut teori pendidikan, yaitu apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosialkultufai dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat" yang berlangsung sepanjang hayat.

Penanaman karakter siswa lainnya dapat dibentuk dalam hal berbahasa, dimana siswa dibiasakan untuk berbahasa santun. Bahasa bagi manusia menurut Koendjono (dalam Hartoko, 1985: 74) adalah sarana khas untuk mengungkapkan isi batinnya dengan bunyi mulut yang terperinci. Sarana ini bukanlah sesuatu yang berada di luar manusia. Sarana ini adalah bunyi mulut untuk mengungkapkan kata hati. Bahasa sebagai sarana harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya. Dengan demikian berbahasa santun dalam kaitannya dengan manusia terdidik, bukan hanya mengetahui bahasa santun, tetapi bagaimana menggunakan dan menguasainya. Bahasa santun menurut Moeliono (1984) berkaitan dengan tata bahasa, dan pilihan kata. Yaitu penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau kosakata yang membuat tidak enak orang yang mendengarnya. Karena itu, bahasa santun berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunanya. Beberapa ahli seperti Raven (1977: 156), Mc Connell (1952: 13), dan Bell (1966: 54) telah menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan umum adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi. Dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan cara memilih dan bertutur kata yang baik sesuai dengan nilai nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, para pendidik perlu menanamkan perilaku berbahasa santun didalam penyampaian materi pelajaran didalam kelas, dimulai dengan contoh yang baik dari guru yang dapat menjadi teladan bagi siswa.

Simpulan

Penanaman pendidikan karakter membutuhkan kerjasama antara pemerintah, keluarga, madrasah, guru serta semua komponen masyarakat luas. Nilai karakter merupakan aspek utama dalam kehidupan abad ke-21 yang penting ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran. Tantangan yang semakin kompetitif menempatkan nilai karakter sebagai faktor penting untuk berinteraksi, membangun jejaring, dan meraih sukses. Selanjutnya peran madrasah dalam membentuk karakter siswa yaitu menanamkan karakter dalam mata pelajaran. Untuk mencegah semakin parahnya krisis akhlak pada generasi muda, pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran.

Aplikasi pendidikan karakter bermuara pada Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minallah wa hablum minannaas*). bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Penanaman karakter siswa lainnya dapat dibentuk dalam hal berbahasa, dimana siswa dibiasakan untuk berbahasa santun. Dengan demikian berbahasa santun dalam kaitannya dengan manusia terdidik, bukan hanya mengetahui bahasa santun, tetapi bagaimana menggunakan dan menguasainya. Dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan cara memilih dan bertutur kata yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, para pendidik perlu menanamkan perilaku berbahasa santun didalam penyampaian materi pelajaran didalam kelas, dimulai dengan contoh yang baik dari guru yang dapat menjadi teladan bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Durkheim Emile, 1973. *Moral Education*, The Free Press
- Kama, Abdul Hakam, 2007, *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai*, Bandung, CV. Maulana
- Kama, Abdul Hakam, 2008, *Pendidikan Nilai*, Bandung, Value Press
- Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Rosnidarwati, Implementasi Pendidikan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA di Kota Banda Aceh, Sinopsis *Disertasi*, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh
- Sauri, S 2006, *Pendidikan Berbahasa Santun*, Bandung, PT Genesindo
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3